

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK KELOMPOK B MELALUI METODE BERCEKITA DI BA 'AISYIYAH BEKU KLATEN

Nurahmawati^{1*}, Ihda A'yunil Khotimah², M. Rofi Fauzi³

¹²³STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article History:

Received: Mei 2023

Revised: September 2023

Accepted: November 2023

Published: Desember 2023

Key Word : Language, Story,
Early Childhood

Abstract

This study aims to determine the application of the Storytelling Method in improving language development in children and to determine the increase in children's language development after using the Storytelling Method in group B at BA 'Aisyiyah Beku, Karangnom, Klaten. The method used in this research is Classroom Action Research (CAR), with 4 research steps namely planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques used in this study are observation and documentation. The results of this study are that first the application of storytelling is carried out with the stages of child conditioning, children are asked to pay attention to stories with the theme of natural disasters. To find out the child's courage, the teacher asks the child to appear in front of the class and answer the teacher's questions about the contents of the story. To find out the fluency of the child's language, the teacher gives the task to the child to say simple sentences of 4-6 words fluently and in retelling, the teacher gives the opportunity for the child to retell the story. Second, improving language skills after being given the action of using the storytelling method can improve children's language skills in group B at BA Aisyiyah Frozen. This can be seen from before the action or initial conditions of 32.03%. Cycle I increased language skills 64.06%. Cycle II increased language skills 85.93%. So from the Pre-Cycle action to cycle II there was an increase of 53.9%.

Copyright © 2023, Nurahmawati et al

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Metode BerceKita dalam meningkatkan perkembangan bahasa pada anak dan untuk mengetahui peningkatan perkembangan bahasa anak setelah menggunakan Metode BerceKita pada kelompok B di BA 'Aisyiyah Beku, Karangnom, Klaten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan 4 langkah penelitian yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu pertama penerapan berceKita dilakukan dengan tahapan pengkondisian anak, anak diminta memperhatikan cerita dengan tema bencana alam. Untuk mengetahui keberanian anak, guru meminta anak untuk tampil di depan kelas dan menjawab pertanyaan guru tentang isi cerita. Untuk mengetahui kelancaran berbahasa anak, guru memberikan tugas pada anak menyebutkan kalimat sederhana 4-6 kata dengan lancar dan dalam menceritakan kembali, guru memberi kesempatan pada anak untuk menceritakan kembali cerita tersebut. Kedua, peningkatan kemampuan berbahasa setelah diberikan tindakan penggunaan Metode berceKita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak pada kelompok B di BA Aisyiyah Beku. Hal ini terlihat dari sebelum tindakan atau kondisi awal 32,03 %. Siklus I peningkatan kemampuan berbahasa 64,06 % . Siklus II peningkatan kemampuan berbahasa 85,93 %. Jadi dari tindakan Pra Siklus sampai siklus II mengalami peningkatan sebesar 53,9 %.

Kata Kunci : Bahasa; Cerita; Anak Usia Dini

*Corresponding author:

Email Address: nrachmawati765@gmail.com

Copyright ©2023 Nurahmawati

DOI <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v4i1.7039>

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak (Suryadi, 2014). Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan fondasi awal untuk anak-anak sebagai calon penerus bangsa. Pemerintah sebagai lembaga negara telah mengatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2013 tentang pendidikan nasional dijelaskan bahwa: "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar yang diselenggarakan melalui jalur formal, non formal, dan informal."

Salah satu aspek yang menjadi kajian atau materi dalam penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini adalah perkembangan bahasa anak. menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), aspek perkembangan bahasa anak usia dini (4 sampai 5 tahun) yang tercantum dalam (Kemendikbud, 2014) no 137 meliputi pengenalan simbol, pengenalan suara binatang dan benda-benda di sekitarnya, dan perkembangan bahasa yang lebih bermakna, seperti meniru dan mengucapkan huruf dari A sampai Z (Afifah, dkk, 2023). Brewer (dalam Lamuningtyas, 2012) memamparkan bahwa Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia, baik yang dihasilkan atau disampaikan secara lisan melalui isyarat yang dapat diperluas kedalam bentuk tulisan (Pebriana, 2017, hlm. 141).

Dalam artikel yang ditulis oleh Eni Kurnaesih, Euis Cici Nurunnisa dan Husni mengutip beberapa pandangan ahli, diantaranya Menurut pandangan Hurlock (1978: 176) bahasa adalah sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain, sedangkan menurut Yusuf (2007: 118) mengatakan bahwa bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian (Kurnaesih, Nurunnisa, & Husni, 2017).

Melalui bahasa manusia dapat mentransformasikan ide-ide atau hasil pemikiran dari sebuah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu perkembangan bahasa harus dirangsang sejak dini. Masa ini merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan berbagai kemampuan diantaranya kemampuan bahasa diantaranya kemampuan bahasa terutama dalam kemampuan berbicara. Menurut

Morisson, kemampuan berbahasa anak prasekolah akan tumbuh dan berkembang dengan pesat secara beragam dan komprehensif (Yuniati & Rohmadheny, 2020). Kemampuan mengucapkan bahasa merupakan salah satu keterampilan yang berlaku cukup penting dalam keseluruhan kehidupan individu, bukan hanya pada anak usia dini. Kemampuan bahasa akan menjadi modal utama bagi anak dalam melakukan komunikasi dengan teman, guru dan juga orang dewasa lain yang ada di sekitarnya (Risa Azizatul Muawanah, et al. 2022)

Kemampuan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting, yang harus dikuasai oleh anak, namun pada kenyataannya tidak semua anak mampu menguasai perkembangan bahasa secara baik terutama dalam kemampuan berbicara. Berdasarkan pengamatan penulis di BA Aisyiyah Beku, dalam perkembangan berbahasa anak, kemampuan anak dalam berbicara belum optimal antara lain anak kurang antusias dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru, maupun dalam membuat kalimat sederhana seperti, menceritakan gambar, menceritakan kembali cerita yang telah diperdengarkan, menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana, anak masih sulit untuk mengungkapkan pendapatnya ketika menjawab pertanyaan dan berbicara kurang lancar saat diminta untuk memberikan informasi tentang sesuatu. Hal ini mungkin diakibatkan pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan berbicara anak kurang bervariasi/kurang menarik bagi anak. Anak kurang diberi kesempatan dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berbahasa.

Dalam penelitian Efrida Ita, dkk, aspek bahasa sangat penting untuk dikembangkan pada setiap anak yang masih dalam tahap perkembangan. Karena kemampuan bahasa anak sangat berpengaruh pada aspek-aspek perkembangan anak yang lain (Ita & Wewe, 2020). Menurut Pangestuti dalam tulisan Fauzidin, bahwa kemampuan berbicara sangat penting untuk anak karena dengan berbicara anak dapat mengkomunikasikan tentang keadaan dirinya (Fauziddin, 2017). Menurut Brewer yang dikutip oleh Herliana Cendana dan Dadan Suryana menyatakan bahwa kebanyakan anak memulai perkembangan bahasanya dari menangis, untuk mengekspresikan respon terhadap berbagai macam rangsangan. Setelah itu anak akan mulai melafalkan bunyi yang tidak ada artinya secara berulang. Menurut Dadan, kemampuan berbahasa tidak selalu ditunjukkan oleh kemampuan membaca saja, tetapi juga penguasaan lain seperti kosakata pemahaman dan kemampuan berkomunikasi (Herliana Cendana, 2022).

Lebih jauh lagi menurut Dewi Fitriani, dkk, serta Hemah, dkk yang mengutip dari Khairin bahwa Kemampuan berbahasa AUD dalam STPPA dibagi ke dalam tiga (3) kategori, yaitu: memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Dan kategori memahami bahasa masuk ke dalam kemampuan bahasa reseptif anak. Kemampuan berbahasa anak pada umumnya dibedakan atas kemampuan bahasa

reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif (berbicara) (Dewi, Fajriah, & Rahmita, 2020) (Hemah dkk., 2018).

Selanjutnya yaitu mengenai bercerita. Menurut Moeslichatun yang dikutip oleh Masitah dan Hastuti, mengatakan bahwa Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak di Taman Kanak-kanak melalui cerita yang disampaikan secara lisan. Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Masitah & Hastuti, 2017). Sedangkan Menurut Sudjana yang dikutip oleh Fauziddin mengatakan bahwa kegiatan menceritakan kembali isi cerita adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Kegiatan menceritakan kembali isi cerita adalah metode penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk bercerita dari guru kepada anak didik Kelompok Bermain. Kegiatan menceritakan kembali isi cerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka penyampaian pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak di Kelompok Bermain (Fuziddin, 2007).

Pada dasarnya sudah ada beberapa penelitian sebelumnya, yang penulis tuliskan di atas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan menceritakan kembali dan media gambar. Akan tetapi, ada beberapa perbedaan di penelitian ini dibanding penelitian sebelumnya, seperti perbedaan objek penelitian, serta tindakan atau kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran. berdasarkan refleksi awal dengan guru disepakati sebagai solusi atau tindakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak penulis mencoba untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas melalui Metode Bercerita. Dengan diterapkannya metode Bercerita diharapkan kemampuan berbahasa anak dapat meningkat. Sehingga penulis bermaksud melakukan penelitian dengan pokok bahasan peningkatan kemampuan bahasa anak kelompok B melalui metode bercerita di BA Aisyiyah Beku, Klaten.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini disusun untuk memecahkan suatu masalah, diujikan pada situasi yang sebenarnya, sehingga langkah-langkah ditempuh dapat dipantau secara teratur, dapat dinilai dan disempurnakan pada tindakan selanjutnya. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang dimaksud untuk memperbaiki pembelajaran dikelas dengan pelaksanaan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan tugas sehari-hari dikelas (Kasbolah, 2016). Penulis menggunakan dua siklus dalam penelitian ini. Setiap siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan,

pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini yaitu anak kelompok B di BA 'Aisyiyah Beku, Klaten, dengan jumlah sebanyak 16 anak terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan.

Hasil dan Pembahasan

A. Data Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B sebelum Tindakan

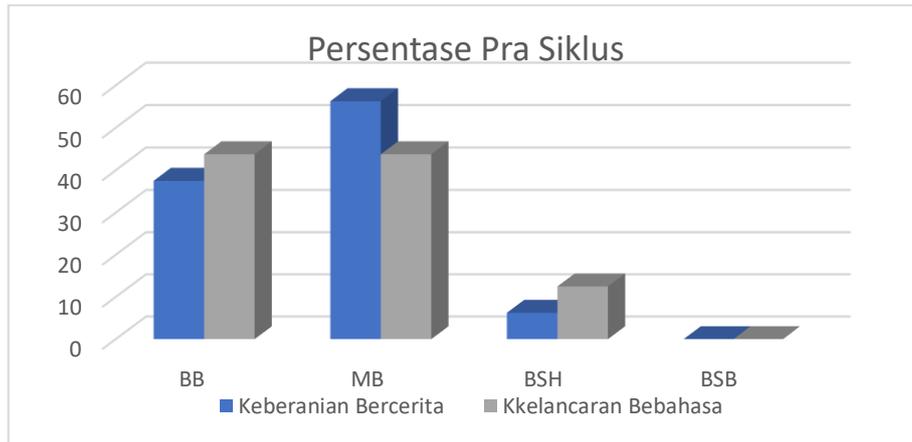
Kegiatan awal yang dilakukan oleh penulis sebelum mengadakan penelitian yaitu untuk mengetahui kemampuan berbahasa anak dengan cara guru menyampaikan cerita tanpa menggunakan media gambar berseri. Dari hasil observasi awal yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa kemampuan berbahasa pada anak kelompok B BA 'Aisyiyah Beku Klaten. Kemampuan anak sebelum tindakan diketahui sebagian besar anak belum mampu merespon dan menuangkan pendapatnya (keberanian berbicara), dan belum lancar dalam menyampaikan pendapat (kelancaran berbahasa).

Berdasarkan hasil obeservasi, pada indikator kemampuan anak keberanian bercerita yang mendapat nilai BB (1) ada 10 anak, dan yang mendapat nilai MB (2) ada 6 anak, dengan persentase total 34,38 %,. Sedangkan pada indikator kemampuan anak dalam kelancaran berbahasa yang mendapat nilai BB(1) ada 13 anak dan yang mendapat nilai MB (2) ada 3, dengan persentase total 29,69 % . Rata-rata presentase adalah 32,03

Tabel 1. Data Presentase Tindakan Pra Siklus

Indikator	1		2		3		4	
	F	%	F	%	f	%	f	%
Keberanian Bercerita	6	37,5	9	56,25	1	6,25	0	0
Kelancaran Berbahasa	7	43,75	7	43,75	2	12,5	0	0

Presentase hasil observasi pada pra siklus dapat dibuat grafik sebagai berikut:



B. Data Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok A pada Tindakan Siklus I

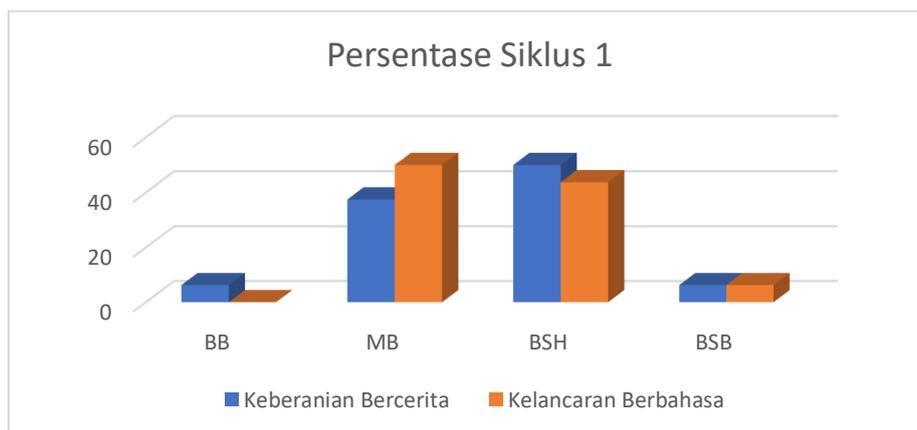
Pelaksanaan siklus tindakan merupakan satu putaran dalam penelitian ini yang di dalamnya meliputi tahapan kegiatan perencanaan, tahapan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan langkah-langkah yang telah disiapkan, pengamatan terhadap pencapaian kemampuan berbahasa anak kelompok B, dan evaluasi tingkat keberhasilan sudah mencapai yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi pada indikator kemampuan anak keberanian bercerita yang mendapat nilai BB(1) ada 1 anak, mendapat nilai MB (2) ada 6 anak, yang mendapat nilai BSH (3) ada 8 dan yang mendapat nilai BSB(4) ada 1 anak dengan persentase total 64,06%,. Sedangkan pada indikator kemampuan anak dalam mengenal kelancaran berbahasa yang mendapat nilai BB(1) ada 0 anak dan yang mendapat nilai MB (2) ada 8 anak, yang mendapat nilai BSH(3) ada 7 anak dan yang mendapat nilai BSB(4) ada 1 anak dengan persentase total 64,06% . Rata-rata presentase adalah 64,06%.

Data Presentase Tindakan Siklus 1

Indikator	F	%	F	%	F	%	F	%
Keberanian Bercerita	1	6,25	6	37,5	8	50	1	6,25
Kelancaran Berbahasa	0	0	8	50	7	43,75	1	6,25

Presentase hasil observasi pada pra siklus dapat dibuat grafik sebagai berikut:



C. Data Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B pada Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II meliputi tahapan kegiatan perencanaan, tahapan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan langkah-langkah yang telah disiapkan, pengamatan terhadap pencapaian kemampuan berbahasa anak kelompok B, dan evaluasi tingkat keberhasilan sudah mencapai yang ditetapkan. Pelaksanaan tindakan siklus II diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan Siklus II

Tahapan kegiatan perencanaan pada siklus II, diuraikan sebagai berikut:

- a) Merancang media gambar berseri dengan tema bencana alam dan sub tema tentang gempa bumi dan gunung meletus.
- b) Media gambar berseri dicetak pada kertas ukuran A4 jenis evori yang memuat cerita dan gambar secara berseri sesuai dengan urutan tentang kejadian bencana alam gunung meletus. Cerita dan gambar berseri diuraikan dalam empat langkah dan diberi nomor sesuai dengan urutan kejadian.
- c) Guru memodifikasi urutan gambar berseri dan diurutkan sesuai dengan cerita gambar berseri.
- d) Menyiapkan lembar observasi untuk mencatat peningkatan kemampuan berbahasa anak kelompok B.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

- a) Kegiatan Awal
- b) Kegiatan diawali dengan berdoa dan mengajak bernyanyi sambil bertepuk tangan.
- c) Guru mengajak anak bercakap-cakap tentang tema kegiatan, yaitu bencana alam dengan sub tema gempa bumi dan gunung meletus.

3. Kegiatan Inti

- a) Mengatur tempat duduk anak menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 anak.

- b) Guru menjelaskan dan memperlihatkan kepada anak gambar berseri tentang tema kegiatan, yaitu bencana alam dengan sub tema gempa bumi dan gunung meletus.
 - c) Guru memosisikan bercerita sambil duduk di depan meja anak-anak sambil menunjuk gambar berseri. Guru mulai menceritakan sub tema gempa bumi dan gunung meletus, sesuai dengan urutan kejadian.
 - d) Setelah menyampaikan cerita, guru selanjutnya menutup gambar yang media gambar berseri.
 - e) Untuk mengetahui keberanian anak berbicara, anak diberi kesempatan untuk tampil di depan kelas dan menjawab pertanyaan guru tentang isi cerita dan tokoh dalam cerita gempa bumi dan gunung meletus.
 - f) Untuk mengetahui kelancaran berbahasa anak diminta mengucapkan kalimat sederhana 4-6 kata dengan lancar tentang cerita gempa bumi dan gunung meletus.
 - g) Untuk mengetahui kemampuan anak dalam menceritakan kembali, anak diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali cerita gunung meletus.
 - h) Pada akhir kegiatan inti, anak menjawab pertanyaan guru tentang kejadian yang ada dalam gambar, dan anak diminta untuk menyampaikan pendapatnya sesuai dengan isi gambar.
4. Kegiatan Akhir
- a) Guru menutup kegiatan dengan mengajak anak bercakap-cakap tentang kegiatan yang sudah dilakukan dan mengajak anak bernyanyi bersama.
 - b) Memberikan pujian kepada anak yang sudah berhasil mencapai indikator kemampuan berbicara dengan baik dan memberikan tanda bintang pada masing-masing anak yang sudah lebih berani dan lancar dalam menyampaikan isi cerita.
5. Observasi Tindakan Siklus II
- Observasi pada tindakan siklus II dilakukan oleh kolaborator dengan mencatat pada lembar observasi tentang kemampuan berbahasa yang dicapai anak kelompok B terhadap indikator keberanian berbicara, kelancaran berbicara, dan menceritakan kembali sesuai dengan isi gambar. Observasi dilakukan pada setiap pertemuan dan dilakukan perhitungan rata-rata dari hasil kemampuan yang dicapai pada setiap pertemuan. Peningkatan kemampuan berbahasa pada anak kelompok B BA 'Aisyiyah Beku Klaten diuraikan sebagai berikut:
- Berdasarkan hasil pengamatan kemampuan berbicara pada anak kelompok B, dapat dideskripsikan bahwa kemampuan berbicara yang

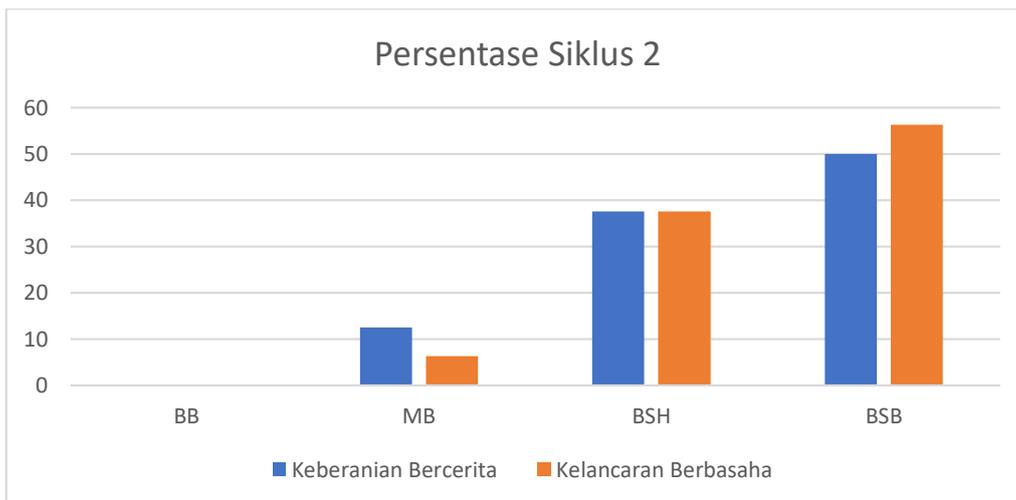
dicapai anak kelompok B pada adalah Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil yang dicapai pada siklus II menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berbicara dari tindakan siklus I ke tindakan siklus II dengan menggunakan media gambar berseri.

Berdasarkan hasil observasi pada indikator kemampuan anak keberanian bercerita yang mendapat nilai BB(1) ada 0 anak, mendapat nilai MB(2) ada 2 anak, yang mendapat nilai BSH (3) ada 6 anak dan yang mendapat nilai BSB (4) ada 8 anak dengan persentase total 84,37%,. Sedangkan pada indikator kemampuan anak dalam mengenal kelancaran berbahasa yang mendapat nilai BB(1) ada 0 anak dan yang mendapat nilai MB (2) ada 1 anak, yang mendapat nilai BSH (3) ada 6 anak dan yang mendapat nilai BSB (4) ada 9 anak dengan persentase total 87,5%. Rata-rata presentase adalah 85,93%.

Tabel 2. Data Presentase Tindakan Siklus 2

Indikator	1		2		3		4	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Keberanian Bercerita	0	0	2	12,5	6	37,5	8	50
Kelancaran Berbahasa	0	0	1	6,25	6	37,5	9	56,25

Persentase hasil observasi pada siklus 2 dapat dibuat grafik sebagai berikut:



A. Analisis Data Kemampuan Berbahasa pada Anak Kelompok B

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa kemampuan berbahasa pada anak kelompok B BA 'Aisyiyah Beku Klaten

dapat ditingkatkan melalui media gambar berseri. Kemampuan berbahasa pada anak kelompok B sebagai indikator kemampuan berbicara yang akan diukur dalam penelitian ini, yaitu keberanian berbicara, kelancaran berbicara sesuai isi gambar, dan kemampuan menceritakan kembali dengan urutan sesuai isi gambar. Peningkatan kemampuan berbicara yang dicapai anak kelompok B dapat dilihat dari keberhasilan yang dicapai pada sebelum tindakan, tindakan siklus I dan tindakan siklus II.

Peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok B BA 'Aisyiyah Beku Klaten, bahwa dari sebelum tindakan, ke tindakan siklus I, dan ke tindakan siklus II menunjukkan peningkatan dari tahap Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai harapan (BSH), dan sampai pada tahap Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini dapat ditegaskan bahwa media gambar berseri yang digunakan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B BA 'Aisyiyah Beku Klaten.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, upaya meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok B BA 'Aisyiyah Beku Klaten menggunakan media gambar berseri, ditunjukkan dengan peningkatan indikator kemampuan, seperti keberanian berbicara yaitu kemampuan merespon dan menuangkan pikiran. Kelancaran berbahasa yaitu kelancaran dalam menyampaikan pendapat. Kemampuan menceritakan kembali dengan urutan sesuai isi gambar tentang bencana alam, seperti banjir, gempa bumi, dan gunung meletus. Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B, terdiri dari 2 tindakan siklus dan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Dari masing-masing siklus tindakan yang dilakukan menunjukkan peningkatan kemampuan berbahasa anak kelompok B. Peningkatan yang dicapai tersebut menegaskan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok B BA 'Aisyiyah Beku Klaten. Seperti yang dijelaskan Azhar Arsyad dalam bukunya *Media Pembelajaran* bahwa gambar seri merupakan rangkaian kegiatan atau cerita yang disajikan secara berurutan (Musfiroh, 2009). Peningkatan kemampuan berbicara pada anak TK menggunakan media gambar berseri merupakan salah satu media yang menyenangkan bagi anak dalam pembelajaran (Musfiroh, 2015).

Kesimpulan

Kemampuan berbahasa anak setelah diberikan tindakan penggunaan Metode Bercerita, dapat meningkatkan perkembangan kemampuan berbahasa anak kelompok B di BA Aisyiyah Beku. Hal ini terlihat dari hasil pra siklus, siklus I dan siklus II, mengalami peningkatan. Pada kondisi awal sebesar 32,03 % dengan

kriteria kurang baik. Pada Siklus I kemampuan berbahasa anak meningkat menjadi 64,06 % dengan kriteria Baik dan pada siklus II meningkat mencapai 85,93 % dengan kriteria Sangat Baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya Peningkatan Kemampuan Berbahasa anak Melalui Metode Bercerita dari tindakan Pra Siklus sampai siklus II mengalami peningkatan sebesar 53,9 %. Menyajikan simpulan hasil penelitian dan saran yang disampaikan oleh penulis.

Daftar Pustaka

- Afifah, S., Rosowati, A., Laila, R., Nadziroh, F., & Amanatin, H. (2023). Pengaruh Pengenalan Huruf Abjad Melalui Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Tarbiyatul Islamiyah. *IJIGAEd: Indonesian Journal Of Islamic Golden Age Education*, 3(2), 141-149. doi: <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v3i2.6278>
- Dewi, F., Fajriah, H., & Rahmita, W. (2020). Media Belajar Big Book dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 238.
- Fuziddin, M. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 44.
- Hemah, E., Sayekti, T., & Atikah, C. (2018). Meningkatkan Kemampuan Bahasa anak melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun. ... *Pengembangan Pendidikan Anak ...*, Query date: 2023-05-23 20:12:13. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpppaud/article/view/4675>
- Herliana Cendana, D. S. (2022). Pengembangan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 774.
- Ita, E., & Wewe, M. (2020). Analisis Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak. ... -*Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak ...*, Query date: 2023-05-23 20:12:13. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal/article/view/7317>
- Kasbolah, K. (2016). *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Kurnaesih, E., Nurunnisa, E. C., & Husni. (2017). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK MELALUI MEDIA CERITA GAMBAR (Penelitian Tindakan Kelas di Kelompok B Raudhatul Athfal Waladun Solihun Desa Imbanagara Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis). *Tarbiyat Al-Aulad*, 96-97.

- Masitah, W., & Hastuti, J. (2017). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio Visual di Kelompok B RA Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. *Intiqad Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 121.
- Musfiroh, T. (2009). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Musfiroh, T. (2015). *Bermain dan Permainan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Pebriana, P. (2017). Analisis kemampuan berbahasa dan penanaman moral pada anak usia dini melalui metode mendongeng. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Query date: 2023-05-23 20:12:13. <https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/34>
- Risa Azizatul Muawanah dkk (2022). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di Paud Pgri 15 A Iringmulyo Kota Metro. *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education* <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v2i2.4744>
- Suryadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuniati, S., & Rohmadheny, P. (2020). Bermain peran: Sebuah metode untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak ...*, Query date: 2023-05-23 20:12:13. <https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/509>